

Peran Orang Tua Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi

¹⁾Roisyah Zuliyanti, ²⁾Noor Amiruddin, ³⁾Man Arfa Ladamay

¹⁾Mahasiswa Prodi PAI FAI Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: roisyahzuliyanti@gmail.com

^{2) 3)}Dosen Prodi PAI FAI Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email : amir@umg.ac.id, arf@gmail.com

Abstract: *The purpose of Islamic Religious Education is to form human beings or noble character. However, this goal has not been realized, because the nation's morale is getting worse. So there needs to be a substantial effort from parents in the formation of morals. Parents are the main role models, children will imitate what is done by parents and parents as role models. This study aims to determine the role of parents in Ani Christina's School Becoming Parents book and its relevance to information technology-based Islamic religious education learning. The type of research used is descriptive qualitative research with a library research approach. Collecting data in the form of interviews and documentation, namely by collecting data from several sources and sources of literature related to the research conducted. The data analysis used content analysis method and interpretation method. The results of the study indicate that the role of parents in Ani Christina's book School Being a Parent is that parents are role models in the educational process, everything parents do and what happens in the family is much more significant for children than outside influences. Furthermore, there is a relevance between the role of parents and the information technology-based Islamic Religious Education learning model. Its relevance lies in the characteristics of PAI subjects and their learning approaches.*

Keywords: *The Role of Parents, PAI Learning, Information Technology.*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dan dinamika perkembangan teknologi informasi, serta perubahan yang terjadi di era globalisasi berdampak pada berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam, dan proses tersebut memerlukan perhatian yang lebih. Siapapun yang tidak siap bersaing, berpikir dan bertindak cepat akan tergerus oleh roda globalisasi. Mengingat kondisi tersebut maka dibutuhkan benteng diri dari peran orang tua terhadap anaknya untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan, baik dalam hal positif maupun negatif.

Ketika terjadi penyimpangan dalam proses pembelajaran, biasanya anak hanya menjadi objek yang sering disalahkan (Ani Christina, 2017, p.1). Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa sumber utama masalahnya biasanya adalah dirinya sendiri. Akar

permasalahan ini tidak hanya terjadi pada saat mengasuh anak, bahkan mungkin menjadi masalah yang baru muncul setelah orang tua menikah.

Pendidikan anak menjadi tidak tepat karena visi yang bermasalah (Ani Christina, 2017, p.9). Pendidikan anak menjadi tidak sesuai. Pendidikan anak harus didasarkan pada visi yang jelas dan benar. Kedua orang tua harus mencapai konsensus tentang harapan mereka terhadap anak-anak mereka, mengapa mereka harus memilih sudut pandang khusus dalam mendidik anak mereka, dan bagaimana mencapai pilihan tersebut. Terkadang masalah disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang cara mendidik anak. Jika suami dan istri mencapai kesepakatan tentang pendidikan anak-anaknya, namun kedua belah pihak tidak konsisten dalam melaksanakan kesepakatan tersebut, masalah juga akan muncul.

Peran orang tua apabila dimaksimalkan maka harapan besar di masa selanjutnya terhadap anak akan mudah diraih. Oleh karena itu, para ulama berkata, “Anak adalah amanah untuk orang tuanya. Memiliki hati yang suci bagaikan permata. Bebas dari segala macam jenis ukiran dan lukisan. Ia siap menerima berbagai bentuk pahatan dan cenderung menanamkan apapun ke dalam dirinya. Jika dia diperintahkan untuk melakukan perbuatan baik, dia pasti akan tumbuh menjadi orang yang baik. Orang tua, guru dan pembimbingnya juga akan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi, jika ia dibiarkan melakukan hal-hal buruk dan diabaikan tanpa pendidikan dan pengajaran, ia akan tumbuh menjadi orang yang nakal. Dengan begitu, orang tua dan wali juga akan menanggung dosanya” (Jamal Abdurrahman, 2010, p.2).

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan gambaran untuk memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik lagi mengenai konsep pendidikan agama Islam, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam bentuk artikel dengan judul “Peran Orang Tua dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi”.

Landasan Teori

1. Peran Orang Tua

Ayah sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mencapai tujuan yang menjadi visi keluarga. Makna kepemimpinan yang diembannya pun tak sembarangan. Sosok ayah adalah otak dari segala apa yang terjadi, sekaligus jantung yang memompa energi, dan hati yang menjadi sumber motivasi. Ketika pemimpin tidak ada atau tidak berperan dengan baik maka keluarga itu akan timpang dan dilanda berbagai macam permasalahan.

Ayah mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak (Ani Christina, 2017, p.15). Ia dapat membelai, berkomunikasi, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semua itu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia menjadi *booster* agar anak belajar lebih banyak, berani menentukan langkah lebih jauh, mengajarkan membaca, serta saling bertukar pikiran dan berdiskusi.

Ibu sebagai orang pertama yang mengantarkan kita lahir ke dunia, perannya dalam kehidupan tentu tak perlu diragukan lagi (Luqman Haqani, 2004, p.5). Peran Ibu dalam buku berjudul “Terimakasih Ibu” tersebut menggambarkan bagaimana Ibu merupakan sumber mata air terpenting yang mengalirkan kedamaian, kebahagiaan dan cinta terpenting dalam keluarga. Seorang ibu merupakan sosok hidup dari nilai-nilai kelembutan, kejernihan, kasih sayang, dan cinta. Seorang anak tentu sangat memerlukan cinta dan belaian lembut penuh kasih. Di sisi lain, tak ada yang rela mencintai dan berkorban untuknya selain ibunya sendiri.

Menurut psikologi Jacinta F. Rini, anak-anak yang mengalami ketiadaan figur ibu berpotensi mengalami masalah intelektual, emosional, moral dan sosial di kemudian hari (Jacinta F Rini. 2020). Masalah intelektual dapat dimanifestasikan sebagai pemikiran kausal yang lemah atau kesulitan belajar, sedangkan masalah emosional lebih sulit untuk mengontrol impuls emosional, kesulitan komunikasi atau perkembangan konsep diri yang negatif. Sementara itu, masalah moral dan sosial yang mungkin timbul antara lain kesulitan membedakan yang baik dari yang jahat, perilaku yang melanggar aturan sosial, dan perilaku yang cenderung agresif.

Tiga lingkungan yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan adalah lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Diantara ketiganya dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang paling efektif dan terpenting.

Islam sangat mengutamakan pola mendidik anak. Bahkan dalam QS.Lukman ayat 12-19, Allah SWT. menceritakan bagaimana Lukman Al-Hakim mendidik putranya. Kisah Lukman menunjukkan bahwa mendidik anak bukan hanya sebuah kenikmatan Allah (spiritual) tetapi juga menjadi cobaan (fitnah) Allah. Oleh karena itu, Lukman menanamkan pendidikan kepada anaknya sebagai ungkapan rasa syukurnya terhadap Allah Sang Maha Pemberi Rezeki.

Setiap orang tua pada hakekatnya mengemban misi atau amanah dari Allah. Karena Allah akan meminta pertanggung jawaban setiap orang tua tentang bagaimana keadaan pendidikan anaknya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 92 :

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua”.

2. Pembelajaran PAI Berbasis TI

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu proses, tata cara, dan perbuatan untuk menjadikan orang mempunyai kemauan belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Pembelajaran ialah suatu kegiatan dimana guru melakukan perannya terhadap siswa agar belajar dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Oemar Hamalik, 2016, p.201). Pembelajaran dapat diartikan sebagai sistem yang dirancang untuk membantu tujuan siswa dalam proses pembelajaran, didalamnya mengandung serangkaian materi yang telah dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar yang sifatnya internal. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran ialah segala upaya yang disengaja agar tercipta suatu kondisi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang lahir dari diri manusia untuk mencapai taraf dari anak-anak ke tingkat kedewasaan, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui dan mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Agama menurut istilah, dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab yang artinya menguasai, menundukkan, patuh, balasan, dan kebiasaan. Jadi agama (*din*) itu juga membawa aturan-aturan berupa hukum yang hukumnya wajib ditaati, baik dalam bentuk perintah yang harus dilaksanakan maupun berupa larangan yang harusnya ditinggalkan dan setiap perbuatan ada pembalasannya.

Sosiolog mendefinisikan agama sebagai "sistem sosial yang diciptakan oleh orang-orang beriman yang mengikuti kekuatan non-empiris, dan orang-orang percaya seperti itu digunakan untuk mencapai keselamatan diri mereka sendiri dan seluruh masyarakat." (D. Hendropuspito, 2000, p.34).

Agama pada intinya adalah ikatan. Karena itu agama dapat diartikan suatu ikatan yang harus dipegang teguh dan ditaati oleh manusia. Asal muasal ikatan itu bersumber pada suatu kekuatan yang lebih kuat dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat

ditangkap dengan panca indera, tak dapat diakal dengan logika, namun berpengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia.

Pengertian diatas dapat dipahami bahwa agama adalah aturan dari Tuhan yang bertujuan untuk mengatur hubungan antar manusia dengan pencipta dan hubungan antar sesama manusia dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan pendidikan agama merupakan upaya sistematis dan pragmatis yang bertujuan membantu peserta didik hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk menaati aturan Allah SWT yang menjadi dasar dan pedoman bagi peserta didik untuk memahami ilmu agama dan melaksanakan aturan Allah SWT secara utuh (Aidil Saputra, 2014, p.17).

Menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan islam berfungsi sebagai ubudiyah dan khalifah (M.Quraisy Shihab, 1992, p.173). Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa segala tujuan pendidikan dikembalikan kepada dua hal yang mencakup menjadikan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai ‘ubudiyah dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan titah Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah dan bertaqwa kepada-Nya.

Manusia sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di bumi harus mampu mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya baik dimensi immaterial (akal, ruh atau hati) maupun dimensi material (jasmani).

William & Sawyer mendefinisikan bahwa teknologi informasi merupakan teknologi yang menggabungkan komputer dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi, yang membawa data, suara, dan video (Cecep Abdul Cholik, 2017, p.4). Definisi tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya terdapat 2 komponen utama dalam teknologi informasi, yaitu komputer dan komunikasi. Informasi merupakan data dalam bentuk tulisan, suara, maupun gambar yang telah diolah dan dapat disimpan dengan baik.

Beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa teknologi informasi adalah ilmu tentang tata cara mengelola sebuah informasi sehingga informasi tersebut dapat dicari dengan mudah. Dalam hal ini, komputer dijadikan sebagai alat untuk mengelola informasi tersebut dengan teknologi komunikasi digunakan sebagai alat penyampaiannya.

Menurut Widyosiswoyo yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, dkk jenis media teknologi informasi terbagi dari 4 yaitu (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2010, p.3):

- a. Televisi
- b. Radio

- c. Komputer
- d. Internet

Banyak sekali ragam media namun faktanya tidak banyak jenis media yang dapat digunakan oleh orang tua. Beberapa media teknologi informasi yang paling akrab dimanfaatkan yaitu internet.

Fungsi dalam proses belajar mengajar menurut Nana Sudjana, diantaranya (Nana Sudjana dan Ahmad Rival, 1998, p.4):

- a. Sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar yang efektif
- b. Mempercepat proses pengajaran dan membantu siswa memperoleh pemahaman dalam pembelajaran
- c. Meningkatkan kualitas pengajaran

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dan pengaruh teknologi informasi sangatlah penting. Dengan menggunakan teknologi informasi maka proses pembelajaran dapat mempermudah dalam mencari informasi, manipulasi, mengelola dan mentransfer informasi, sehingga pengintegrasian teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadi peran penting dalam aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir
- b. Anak dapat mengembangkan keterampilan dalam bidang teknologi informasi untuk melancarkan proses pembelajaran
- c. Orang tua menjadi profesional dalam penggunaan media teknologi informasi khususnya pelajaran PAI
- d. Mengubah rumah menjadi ruang belajar yang kreatif dan dinamis sehingga anak termotivasi selalu ingin tahu dalam pembelajaran PAI

3. Relevansi Peran Orang Tua dengan Pembelajaran PAI berbasis TI

Kegiatan pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua peserta didik karena dari merekalah mula-mula anak menerima pendidikan. Sekolah dan guru hanyalah sekedar membantu orang tua dalam mendidik anak-anak.

Berkaitan dengan tanggung jawab, orang tua memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di rumah. Karena orang tua tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anaknya tetapi lebih dari itu adalah dalam membina sikap atau akhlak dan keterampilan mereka dalam beribadah. Sehingga

peran orang tua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi informasi berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Muhammad Ali Hasyimi mengemukakan bahwa Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh termasuk pada pembentukan diri yang shalih, tegak diatas akhlak mulia (Muhammad Ali Hasyimi, 2001, p.96).

Proses untuk mencapai tujuan diatas sangat memerlukan kreativitas orang tua dalam kegiatan belajar mengajar di rumah. Karena diakui atau tidak sekarang ini tidak sedikit orang tua dalam pembelajaran di rumah masih monoton (ceramah). Orang tua memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode ceramah, sedangkan anak senang atau tidak harus mau mendengarkannya. Akibatnya anak mudah mengantuk, menulis atau menggambar dan aktivitas lainnya yang tidak ada hubungan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Keadaan tersebut dapat diatasi orang tua dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak, seperti penggunaan gadget, komputer, laptop, dan lainnya sebagai media dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan cara pengumpulan datanya, pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau *library research*, yaitu pengumpulan data serta informasi yang dilakukan melalui beberapa tempat penyimpanan hasil penelitian, seperti: jurnal, buku, artikel, majalah, dokumen, dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, metode ini digunakan untuk meneliti seperti karya sastra baik yang lama maupun modern.

Sedangkan untuk analisis datanya, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni berupa ucapan maupun kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang serta menekankan pada penalaran, makna, deskripsi suatu situasi tertentu dan dalam konteks tertentu, hingga lebih banyak meneliti segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Lexy J Moleong, 2017, p.3).

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pendekatan secara teoritisnya ialah bagaimana peran orang tua dan relevansinya dengan pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi.

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yang di teliti ialah peran orang tua menurut Ani Christina dalam bukunya yang berjudul Sekolah Menjadi Orang Tua. Salah satu yang menjadi alasan peneliti memilih buku Sekolah Menjadi Orang Tua ini adalah karena buku ini mengandung peran orang tua bahwa apa yang dilakukan orang tua dan apa yang terjadi dalam keluarga jauh lebih signifikan bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak. Dalam relevansi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi informasi yang menjadi objek yaitu orang tua dari siswa SMP Muhammadiyah 4 Kebomas sejumlah 5 orang dan 1 orang guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah rangkaian penelitian secara sistematis yang menghasilkan data deskriptif, berupa tulisan, ucapan dan perilaku orang yang diamati.

Menurut Arikunto, sumber data ialah subjek dimana data itu diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006, p.129). Sumber data dalam penelitian ada dua macam sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah Beberapa metode teknis digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dan metode yang tepat dan akurat. Tujuannya agar penelitian ini mendapatkan data yang obyektif. Teknik yang akan digunakan antara lain *Library research*, wawancara dan dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang telah dikumpulkan dalam meningkatkan pemahaman dan memungkinkan untuk menyajikan apa yang ditemukannya. Karena penelitian ini bersifat *literature*, maka metode analisis data yang digunakan peneliti ialah metode analisis data dan metode interpretasi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua Menurut Ani Christina

Ani Christina ialah sosok yang menjabat sebagai pengelola Pusat Pelayanan Psikologi Al Hikmah, sebuah lembaga yang berisi tim praktisi ahli dalam memberikan pelayanan psikologi seperti tes psikologi, konsultasi masalah perkembangan anak dan remaja, dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus (Ani Christina, 2017, p.x). Beliau adalah seorang observer yang jeli dalam melihat beberapa kasus perkembangan individu dewasa dan anak. Selain menangani permasalahan anak dan remaja, beliau juga sangat aktif mengelola pelaksanaan pelatihan parenting dan menulis buku-buku parenting.

Ani Christina seringkali membaca berbagai macam peristiwa di sekitarnya untuk mendapatkan makna bagi perkembangan diri agar menjadi lebih baik lalu menuangkannya ke dalam sebuah buku yang berjudul Sekolah Menjadi Orang Tua. Tulisan-tulisan dalam buku tersebut berisi tentang kisah dan perenungan yang ia dapatkan dari aktivitas sebagai konselor. Dalam bagian tertentu, buku ini menyajikan cerita untuk memunculkan inspirasi dari kejadian nyata. Sehingga bahasa yang disajikan begitu renyah. Dalam bagian lain, lebih mengutamakan pemaparan konsep pendidikan yang didapat dari kajian teoritis. Premis teoritik juga disampaikan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dimengerti. Berikut penulis uraikan tentang peran orang tua menurut Ani Christina dalam buku Sekolah Menjadi Orang Tua sebagai berikut:

Bila ditelaah, Ayah sebagai pemimpin adalah otak dari segala apa yang terjadi, sekaligus jantung yang memompa energi, dan hati yang menjadi sumber motivasi. Ketika visi otak tergambar sesuatu maka tangan, kaki dan mulut akan selaras dengan otak. Ketika jantung lemas maka tangan, kaki, dan mulut juga ikut kehilangan energi. Ketika hati begitu beku maka tangan, kaki dan mulut turut menjadi kaku.

Sosok ayah memiliki arti yang sangat besar pada anak. Ayah sebagai sosok yang perkasa, kuat, memberikan perhatian, perlindungan, dapat mengayomi, Ayah jadi *the best role model* bagi anak khususnya dalam pembelajaran di rumah.

Ibu adalah sumber utama pendidikan bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diterapkan oleh ibu seharusnya dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, ketulusan serta pengorbanan yang luar biasa.

Seorang ibu akan membina anak-anaknya dengan benar serta senantiasa menebarkan kegembiraan di rumah. Seorang ibu akan berusaha memantau perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya. Tak heran bila pengaruh ibu dalam pendidikan anak menjadi sangat dominan.

Teladan dalam proses pendidikan adalah sesuatu yang amat penting. Pribahasa buah jatuh tak jauh dari pohonnya dan guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Kedua perumpamaan tersebut menunjukkan betapa orang tua dan guru sesungguhnya merupakan panutan bagi anak-anaknya karena mereka akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tua dan mereka anggap sebagai figur yang patut diteladani.

Proses transfer keteladanan bisa berjalan dengan baik apabila orang tua menerapkan beberapa prinsip dasar keteladanan. Pertama, perkataan selaras dengan perbuatan. Misalnya, jika meminta anak mengerjakan shalat di masjid, maka orang tua juga harus melakukan hal tersebut. Kedua, dalam menyampaikan hendaknya dengan tutur kata yang baik agar lebih berkesan dan terasa menyenangkan bagi anak-anak. Hal lain yang tak kalah penting untuk diperhatikan orang tua adalah belajar untuk mendengarkan anak, merespon perkataan maupun pernyataan tanpa marah, dan melakukan proses pembiasaan perilaku baik.

Menurut Ani Christina, komunikasi merupakan kunci dari semua aspek kehidupan, termasuk diantaranya pendidikan keluarga. Visi yang baik, pola asuh yang tepat, dan perhatian yang besar justru akan merusak proses pendidikan anak jika tidak dikomunikasikan dengan cara yang tepat. Akibat dari kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dapat membuat mereka tumbuh menjadi anak bermasalah.

Komunikasi yang baik dapat diwujudkan dengan memperhatikan 3 karakteristik yaitu efektif, kooperatif dan konkret. Komunikasi yang efektif artinya diantara orang tua dan anak menjalin komunikasi yang jelas serta tidak bertele-tele. Terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas. Komunikasi yang kooperatif maksudnya komunikasi yang terjalin tidak hanya searah, orang tua tidak hanya mendikte dan menyuruh sang anak namun dua arah dan seimbang. Agar hal itu bisa terwujud, kebiasaan saling mendengarkan harus dilatih. Anak-anak mendengarkan orang tua ketika bercerita, pun orang tua mendengarkan ketika buah hatinya bercerita tentang pengalamannya. Komunikasi yang konkret artinya hal-hal yang disampaikan orang tua hendaknya bisa dipahami dengan baik oleh anak. Karenanya ketika orang tua berbicara dengan anak-anak menggunakan kosa kata yang dapat mereka pahami.

Pendidikan anak di rumah di pengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Berikut adalah pola asuh dalam buku Sekolah Menjadi Orang Tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis. Sedangkan peran orang tua dalam pendidikan

yaitu pendidikan nilai, hati nurani, kejujuran, kerendahan hati, keadilan, spiritualitas, disiplin, mandiri, tanggung jawab, empati.

2. Relevansi Peran Orang Tua dengan Pembelajaran PAI Berbasis TI

Perubahan globalisasi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, terutama aspek pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan masa pandemi covid-19 maka pembelajaran pendidikan agama islam dilakukan berbasis teknologi informasi. Seperti yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 4 Kebomas terhadap siswanya, pembelajaran dilakukan dengan gadget melalui Whatsapp Grup. Kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam bukan saja tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Jibril, ia mengatakan bahwa, “Menurut saya, sebagai orang tua dari Jibril Syahbana Habib. Pembelajaran PAI pada materi akhlak sama seperti materi-materi yang lain dilakukan menggunakan HP melalui whatsapp grup, guru mata pelajaran PAI memberikan materi dalam bentuk PPT lalu di sertai film pendek diambil dari youtube yang berkaitan dengan materi akhlak. Nah, guru tersebut yang kebetulan juga wali kelas berkomunikasi secara intens dengan saya untuk tetap mendampingi Jibril dalam penerapan materi akhlak. Peran saya sebagai ibu, turut mendampingi ketika Jibril belajar PAI secara online, tidak terlalu protektif namun tetap saya kontrol sembari mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan didampingi seperti itu Jibril pasti merasa diperhatikan, dan untuk penerapan materi akhlak di kehidupan sehari-hari itu sudah saya biasakan sejak kecil sampai sekarang misal disiplin, jujur, rendah hati dan sebagainya. Pastinya itu saya mulai dari diri saya dan ayahnya sebagai orang tua Jibril” (orang tua Jibril Syahbana Habib, 2021).

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh orang tua Najwa, “Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 4 kebomas secara online dengan grup whatsapp. Dalam grup itu gurunya mengajar dengan memberikan materi dan tugas, kadang-kadang di kasih video juga. Ya meskipun tidak bisa disamakan dengan pembelajaran *offline* tapi dengan diberi contoh video, najwa anak saya jadi tertarik dan sedikit banyak menerapkan di kehidupan sehari-hari. Saya sebagai ibu dari Najwa dan ayahnya, sepakat untuk bergantian dalam mengawasi Najwa belajar karena kami berdua bekerja. Alhamdulillah bu Iil juga sering mengingatkan saya untuk terus mendampingi Najwa” (orang tua Najwa Kurnia Ramadhani, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Hafna ia mengatakan bahwa, “Menurut saya, sebagai orang tua dari Hafna. Pembelajaran PAI materi akhlak dengan teknologi informasi sama seperti pembelajaran pada umumnya. bedanya model pembelajaran tidak dilakukan secara langsung (tatap muka) antar guru dan murid jadi disini orang tua yang harus berperan dalam mendampingi anak pada proses pembelajaran agar pelajaran PAI materi akhlak bisa diterapkan oleh anak saya (orang tua Hafna, 2021).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Selda ia mengatakan bahwa, “Alhamdulillah menurut saya pembelajaran PAI sistem daring ini sangat baik, materi diberikan melalui zoom. Ananda menjadi lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam akhlak dan lebih rajin beribadah. Saya sebagai orangtua mengawasi dan memantau (orang tua Selda, 2021).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Dela ia mengatakan bahwa, “Alhamdulillah untuk pembelajaran PAI menurut kami sangat terbantu terutama dengan

materi pembelajaran mengenai akhlak. Kami sebagai orang tua hanya memantau saja, Alhamdulillah anak kami bisa mandiri dalam belajar walaupun ada sesuatu yang menurut dia kurang faham baru ditanyakan kepada kami (orang tua Dela, 2021).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Fira, ia mengatakan bahwa, “Saya kurang setuju jika pembelajaran PAI dilakukan secara daring, orang tua semakin repot karena bukan sebagai guru kedua melainkan guru utama. Karena bagi saya mengawal anak dalam pembelajaran daring lebih pada seperti saya sendiri yang mengajar. Lebih efektif jika guru yang mengajar secara langsung karena ilmu agamanya lebih mendalam”

Hasil wawancara diatas dapat dijelaskan mengenai pendapat para orang tua mengenai pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi dan peran orang tua dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi. Dalam hal ini ada 5 orang tua yang sependapat, memahami situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk pembelajaran tatap muka sehingga mengharuskan pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi. Mereka mengatakan bahwa penyampaian materi dilakukan melalui whatsapp grup dimulai dengan teori materi akhlak disertai video berupa film pendek yang berkaitan. Namun, ada 1 orang tua yang tidak sependapat dengan pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi karena dianggap model pembelajaran seperti ini kurang efektif.

Pembelajaran PAI berbasis teknologi melalui gadget dan internet yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 4 Kebomas terhadap siswanya ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Widyosiswoyo yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, dkk (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2010, p.3) mengenai jenis media teknologi informasi dalam pembelajaran. Menurut orang tua Dela, dengan pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi seperti ini sangat membantu ananda. hal ini selaras dengan fungsi dari teknologi informasi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (Nana Sudjana dan Ahmad Rival, 1998, p.4).

Secara keseluruhan orang tua berperan dengan versi nya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara diatas peran orang tua dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi, ada yang mendampingi secara intens dan memberikan teladan terhadap anaknya. Dalam hal ini teori yang dikemukakan oleh Ani Christina mengenai orang tua sebagai teladan memang benar adanya (Ani Christina, 2017, p.xvi). Mengingat orang tua adalah *role model* bagi anak maka sembari mentransfer ilmu, memberikan teladan juga sangat penting dilakukan oleh orang tua terlebih dahulu karena cara tersebut lebih mengena pada akhlak anak. Ada orang tua yang bergantian antara ayah dan ibu dalam mengawasi dan memantau karena kesibukan dengan pekerjaan, keduanya berperan dalam mendampingi anak. orang tua yang melakukan perannya hanya ketika anak bertanya karena

mengalami kesulitan, ada orang tua yang turut serta mengajar anak karena mereka memposisikan sebagai pengganti guru di sekolah.

Berbagai macam cara yang orang tua lakukan dalam mendampingi anak belajar PAI berbasis teknologi informasi memang terlihat berbeda-beda akan tetapi sesungguhnya para orang tua itu sedang mencapai tujuan pendidikan akhlak atau moralitas yang sama, yakni sama-sama ingin mewujudkan anak yang berakhlakul karimah. Jadi, peran orang tua dalam buku Sekolah Menjadi Orang Tua karya Ani Christina relevan dengan pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi khususnya pada materi akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dari siswa SMP Muhammadiyah 4 Kebomas, hal tersebut peneliti konfirmasi kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam Bu Adhimatul Ilmiyah, S.Pd.I, ia mengatakan bahwa, “Pembelajaran PAI pada materi akhlak saya sampaikan dengan materi berupa teori terlebih dahulu di Whatsapp Grup, lalu memberikan kesempatan anak-anak untuk bertanya, terkadang saya menyelipkan link youtube berupa film pendek yang berkaitan dengan materi sehingga anak-anak mudah memahami dan dapat mencontoh di kehidupan sehari-hari. Untuk perbedaan anak yang didampingi orang tua dan tidak didampingi orang tua, terlihat dari keaktifan dalam grup juga keaktifan dalam mengerjakan tugas, saya secara intensif jampi sekedar mengingatkan ke orang tua untuk mendampingi ananda dalam penerapan akhlak di kehidupan sehari-hari (guru mata pelajaran PAI Bu Adhimatul Ilmiyah S.Pd.I, 2021).”

Kesimpulan

Setelah membahas secara menyeluruh mengenai peran orang tua dalam buku Sekolah Menjadi Orang Tua karya Ani Christina dan relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi, selanjutnya penulis mengambil kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan tersebut antara lain peran orang tua menurut Ani Christina dalam buku Sekolah Menjadi Orang Tua ialah orang tua sesungguhnya merupakan panutan bagi anak-anaknya karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tua dan anak menganggap sebagai figur yang patut diteladani. Menurut beliau, apa yang dilakukan para orang tua dan apa yang terjadi dalam keluarga jauh lebih berpengaruh secara signifikan bagi anak dibandingkan dengan yang terjadi diluar sana.

Relevansi antara peran orang tua dalam buku Sekolah Menjadi Orang Tua karya Ani Christina dengan pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi terletak pada persamaan antar keduanya yaitu keduanya sama-sama seriat akan nilai Islam, pembelajaran PAI menawarkan materi-materi tentang pendidikan nilai, dan peran orang tua adalah mendampingi dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi. Sehingga output yang menjadi tujuan dari keduanya juga sama yaitu seseorang anak yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Aidil Saputra. 2014. *Jurnal At-Ta'dib Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*.
- Ani Christina. 2017. "Sekolah Menjadi Orang tua". Sidoarjo: Filla Press.
- Cecep Abdul Cholik. 2017. *Jurnal Ilmiah Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Ihya Kuningan
- D. Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamzah B. Uno. 2010. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jacinta F Rini. *Problem Kelekatan* <http://www.e-psikologi.com/anak/010402.html> diakses pada tanggal 17 November 2020 pukul 23:59
- Kamus Besar Bahasa Indonesia ... Diakses pada tanggal 13 November 2020 pukul 10.52
- Lexy J Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Luqman Haqani. 2004. *Terimakasih Ibu*. Bandung: Pustaka Ulumudin
- M.Quraissy Shihab. 1992. *Membumikan Al-Quran, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Muhammad Ali Hasyimi. 2001. *Syahsinatu Al-Muslim kaama Yashughuha Al-Islam fii Al-Kitab wa As-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Jadi Diri Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Nana Sudjana dan Ahmad Rival. 1998. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar
- Oemar Hamalik. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subhan Adi Santoso, 2020. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish
- Subhan Adi Santoso, M. Chotibuddin, 2020. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: Qiara Media
- Subhan Adi Santoso, Himmatul Husniyah, 2021. *Pendidikan Agama Islam Berbasis IT*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Subhan Adi Santoso, 2017. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran PAI Di SMKN 13 Malang*. Jurnal Tamaddun: Vol. 18 No. 2
- Subhan Adi Santoso, 2022. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Annaba STIT Muhammadiyah Paciran. Vol. 8 No. 2

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syekh Jamal Abdurrahman. 2010. *Islamic Parenting*. Solo :PT Aqwam Media Profetika